

KOREOGRAFI PARTISIPATORIS SEBAGAI PRAKTIK PEMULIHAN EKOLOGIS: STUDI KASUS PADA KARYA INDUNG BRAGA BERJAGA

Ferry Cahyo Nugroho^{1*}, Nurudin², Nur Yasni Robbiulsani³

¹ Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

² Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³ Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

*E-mail: ferrycnugroho@gmail.com

Abstract

This study examines Indung Braga Berjaga as a form of participatory choreography that plays a role in the recovery of ecological and social trauma following the 2024 Cikapundung River flood. The work involved collaboration between Hot Mama Dance Club, Gymnastic Emporium, and the PKK women of Kampung Braga through a community-based creative approach. This research aims to understand how participatory choreography can serve as an ecological recovery practice and strengthen urban social resilience. The study employed a participatory method consisting of direct observation, in-depth interviews with the facilitator and choreographer, and analysis of performance video documentation. The results demonstrate that the creative process was collaborative and reflective, emphasizing the body as a medium for healing and public space as a site for social dialogue. Through movement rooted in lived experiences, the work generated a collective cathartic mechanism and fostered ecological awareness within the community. In conclusion, Indung Braga Berjaga functions not only as an artistic representation of disaster but also as a socio-ecological strategy for community recovery. It is recommended that similar participatory practices be further developed as a model for disaster reflection and resilience building in urban Indonesia.

Keywords: Community Art; Ecological Trauma; Participatory Choreography; Public Space; Social Recovery

Abstrak

Penelitian ini membahas Indung Braga Berjaga sebagai bentuk koreografi partisipatoris yang berperan dalam pemulihan trauma ekologis dan sosial pasca-bencana banjir Sungai Cikapundung tahun 2024. Karya ini melibatkan kolaborasi antara Hot Mama Dance Club, Gymnastic Emporium, dan ibu-ibu PKK Kampung Braga melalui pendekatan kreatif berbasis komunitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana koreografi partisipatoris dapat berfungsi sebagai praktik pemulihan ekologis dan membangun ketahanan sosial masyarakat urban. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif,

meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan fasilitator dan koreografer, serta analisis video dokumentasi pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan karya ini bersifat kolaboratif dan reflektif, menekankan tubuh sebagai medium penyembuhan dan ruang publik sebagai arena dialog sosial. Melalui gerak yang lahir dari pengalaman warga, karya ini menciptakan mekanisme katarsis kolektif dan membangun kesadaran ekologis baru di tengah masyarakat. Kesimpulannya, Indung Braga Berjaga tidak hanya berfungsi sebagai representasi artistik terhadap bencana, tetapi juga sebagai strategi sosial-ekologis untuk pemulihan komunitas. Penelitian ini merekomendasikan agar praktik serupa dikembangkan lebih lanjut sebagai model seni partisipatoris dalam mitigasi dan refleksi pascabencana di konteks urban Indonesia.

Kata Kunci: Koreografi Partisipatoris; Pemulihan Sosial; Ruang Publik; Seni Komunitas; Trauma Ekologis

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan kontemporer di Indonesia kini melampaui batas ekspresi estetis semata, menjelma menjadi medium krusial untuk menjembatani dialog antara masyarakat dan kompleksitas pengalaman sosial (Nabavi, 2022). Fenomena ini menempatkan seni sebagai "ruang pertemuan antara kenangan pribadi dan kolektif dengan kondisi sosial yang lebih luas," yang efektif dalam menyampaikan ranah-ranah yang sulit dijangkau wacana formal (Juncker, 2017). Seperti diungkapkan oleh Sal Murgiyanto, seni pertunjukan memiliki kemampuan unik untuk merefleksikan problematika sosial aktual sekaligus menyediakan ruang kontemplatif bagi publik (Asmara et al., 2020), sebuah pandangan yang sejalan dengan gagasan Victor Turner mengenai drama sosial sebagai sarana untuk memahami dan mengatasi krisis sosial (Vösu, 2010). Transformasi ini juga menegaskan posisi seni pertunjukan sebagai agen perubahan, yang mampu mengartikulasikan kekayaan budaya tutur nusantara dan isu-isu kontemporer, menjadikan perempuan dan alam sebagai subjek aktif dalam wacana ekologis dan pembangunan identitas kolektif (Rosyidah et al., 2024).

Dalam konteks ini, Terap Festival muncul sebagai inisiatif penting di Bandung yang mengintegrasikan seni pertunjukan dengan isu-isu urban dan ekologis, berupaya mendekati dan mementaskan harapan serta kesadaran publik terhadap ruang hidup mereka. Festival ini memberdayakan komunitas lokal, seniman, dan pemangku kepentingan untuk bersama menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan dan isu-isu sosial. Pendekatan ini berakar pada potensi seni yang transformatif dalam merangkul narasi lokal dan memfasilitasi dialog konstruktif tentang keberlanjutan ekologis. Hal ini didukung oleh teori

perencanaan budaya yang menyoroti bagaimana seni dapat berfungsi sebagai katalis untuk kohesi sosial dan pembangunan tempat (Zeng et al., 2025).

Salah satu karya signifikan yang lahir dari Terap Festival adalah Indung Braga Berjaga, sebuah pertunjukan multidisiplin yang melibatkan kolaborasi antara Gymnastic Emporium, Hot Mama Dance Club, dan komunitas Ibu-ibu Kampung Braga. Karya ini menjadi fokus utama karena kemampuannya dalam memfasilitasi penyembuhan kolektif (healing) melalui praktik seni yang menggabungkan berbagai disiplin, dari seni pertunjukan, lingkungan, hingga psikosial masyarakat. Indung Braga Berjaga secara spesifik mengadaptasi seni partisipatoris untuk memungkinkan keterlibatan publik yang lebih luas dalam pengembangan komunitas dan urban, guna mengatasi berbagai tantangan sosial (Srinivasan, 2024). Dalam konteks ini, ruang kota tidak lagi bersifat netral, melainkan sarat dengan muatan historis dan emosional; menurut Yuswadi Saliya, "ruang kota adalah cermin dari ketegangan antara kekuasaan, komunitas, dan peristiwa" (Ekomadyo & Triwardhani, 2024). Konsep ini diperkuat oleh Jackson yang menyatakan bahwa "seni yang melibatkan masyarakat sering kali beroperasi di wilayah pertemuan antara kesehatan, perawatan sosial, dan aktivisme budaya" (Holm, 2019).

Pertunjukan ini bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah ruang ritual, komunikasi, dan pemulihan trauma kolektif pasca-bencana banjir bandang di Sungai Cikapundung. Trauma ekologis memiliki dampak jangka panjang, dan seperti dijelaskan oleh van der Kolk, "trauma menyebabkan reorganisasi mendasar terhadap cara pikiran dan otak mengelola persepsi" (Ray, 2015). Gagasan seni sebagai bagian dari upaya penyembuhan kolektif ini juga pernah dibahas, yang menekankan bahwa "seni bisa menjadi jalan untuk memulihkan luka sosial melalui pengalaman estetik yang membangkitkan empati" (Mitchell, 2022). Sungai Cikapundung sendiri memiliki posisi sentral dalam lanskap urban Kota Bandung, kerap menjadi simbol kontradiktif antara vitalitas dan bencana. Dalam kerangka produksi ruang kota, Lefebvre menegaskan bahwa "ruang urban adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh praktik, representasi, dan perjuangan" (Swyngedouw & Lefebvre, 1992), menjadikan ruang sungai sebagai medan afektif dan historis bagi masyarakat sekitarnya (Putrag & Triwahyono, 2020).

Indung Braga Berjaga membedakan dirinya melalui pendekatan koreografi yang melampaui batas tubuh semata, mengarah pada praktik spasial dan sosial yang melibatkan arsitektur lingkungan, ingatan kolektif, dan peran tubuh-tubuh

warga, khususnya perempuan (Martono, 2013). Foster menyatakan bahwa "koreografi dapat menjadi struktur afek publik dan situs negosiasi sosial" (Noland, 2010), sebuah pandangan yang relevan dengan koreografi partisipatoris ini, di mana gerak tidak hanya dibentuk tetapi juga dinegosiasikan melalui pengalaman hidup para pelakunya (Angulo, 2025). Claire Bishop menambahkan bahwa "seni partisipatoris mengubah posisi kepengarangan dan agensi, berpindah dari objek ke proses, dari seniman ke komunitas" (Rugaard, 2017). Keikutsertaan Ibu-ibu Kampung Braga bukan hanya sebagai partisipan, tetapi sebagai subjek aktif pencipta yang membawa narasi personal dan komunal tentang kehilangan, ketahanan, dan keberdayaan perempuan, menjadikan tubuh sebagai situs politik sekaligus estetika, sesuai dengan pandangan Judith Butler bahwa "tubuh bukan hanya materi, tetapi proses politis yang terus-menerus dan produktif" (Butler, 2011; Loizidou, 2024).

Proses penciptaan karya ini berlangsung secara kolaboratif dengan pendekatan riset berbasis praktik (*practice-based research*), yang menggali relasi antara trauma ekologis, tubuh, dan ruang kota. Robin Nelson menyebut bahwa "riset berbasis praktik mengedepankan pengetahuan yang terwujud, intuitif, dan taktis dari para seniman sebagai bentuk penyelidikan yang sah" (Letkemann, 2022), menciptakan ekosistem belajar bersama di antara seniman dan warga (Nelson et al., 2024). Pendekatan koreografi dalam Indung Braga Berjaga menolak batas konvensional antara panggung dan penonton, tubuh dan ruang, artistik dan politis. Koreografi dalam karya ini dikembangkan sebagai praktik spasial dan sosial yang melibatkan arsitektur lingkungan, ingatan kolektif, dan tubuh perempuan sebagai subjek perlawanan terhadap trauma ekologis, sejalan dengan gagasan koreografi sosial Suprpto Suryodarmo dalam praktik Joged Amerta, yang menyatakan bahwa "gerak tidak hanya bentuk tubuh, tapi bentuk kesadaran dalam merespons lingkungan" (Reeve, 2010). Pandangan ini juga selaras dengan Randy Martin bahwa koreografi bukan sekadar representasi tubuh dalam ruang, tetapi juga struktur afektif dan politik yang mencerminkan relasi sosial (Martín, 2006).

Berangkat dari fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Indung Braga Berjaga memproduksi koreografi sebagai mekanisme transformatif yang mengaktifkan memori, solidaritas, dan perlawanan terhadap luka kolektif yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan di kota. Keunikan karya ini terletak pada kemampuannya menghadirkan praktik koreografi yang menantang batasan konvensional antara koreografer, penampil, dan penonton, serta

menjembatani seni pertunjukan dengan wacana psikososial, arsitektur, dan aktivisme lingkungan, menjadikannya contoh konkret dari pendekatan interdisipliner dalam seni (Bentz et al., 2021). Keberadaan komunitas lokal sebagai subjek dan agen kreatif mendorong munculnya bentuk koreografi yang lahir dari pengalaman trauma, memori ruang, dan praktik kehidupan sehari-hari. Seperti ditegaskan oleh Paulo Freire, "tidak ada transformasi tanpa aksi, dan tidak ada aksi tanpa refleksi" (Freiré, 1998; Khandekar, 2021).

Melalui pembacaan lintas disiplin—psikologi, arsitektur, koreografi, dan kultur sosial—penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana praktik koreografi dalam karya Indung Braga Berjaga dikonstruksi sebagai bentuk koreografi partisipatoris yang melibatkan warga, khususnya perempuan, dalam merespons trauma ekologis pasca banjir bandang Sungai Cikapundung? dan Dalam konteks teori ruang dan tubuh, bagaimana karya ini memanfaatkan koreografi sebagai medium penyembuhan kolektif dan produksi memori terhadap ruang urban yang terdampak bencana? Tinjauan mutakhir ini menegaskan bahwa Indung Braga Berjaga tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni, melainkan juga sebagai metode pengorganisasian ruang politik, aksi sosial, bahkan relasi ekonomi, sebagaimana ditegaskan oleh Bojana Cvejić (Cvejić, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dengan menyoroti koreografi partisipatoris tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi sebagai intervensi aktif dalam memediasi hubungan manusia dengan lingkungannya dan sebagai media kritik sosial yang kuat dan agitasi publik (Ramli & Nagara, 2025). Ini adalah upaya untuk memahami makna dan pengalaman yang dibentuk melalui interaksi manusia dan lingkungannya, di mana seni partisipatoris dapat menjadi katalisator bagi perubahan sosial dan pemulihan ekologis. Karya ini menawarkan satu bentuk praktik koreografi yang tidak hanya merespons isu sosial-ekologis, tetapi juga merefleksikan dinamika urban yang kompleks melalui tubuh kolektif masyarakat, menunjukkan bagaimana seni dapat mempromosikan keberlanjutan dan resiliensi perkotaan melalui keterlibatan sipil dan pemberdayaan masyarakat (Zeng et al., 2025).

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori drama sosial oleh Victor Turner untuk memahami konflik dan resolusi sosial (Vösu, 2010), konsep ruang sosial dari Henri Lefebvre untuk menganalisis bagaimana ruang urban dikonstruksi dan diaktivasi melalui intervensi artistik (Swyngedouw & Lefebvre, 1992), perspektif Judith Butler mengenai tubuh sebagai konstruksi

politis (Butler, 2011), gagasan koreografi sosial dari Suprpto Suryodarmo (Reeve, 2010) dan Randy Martin (Martín, 2006) yang melampaui gerak semata, serta teori estetika relasional dari Nicolas Bourriaud (Rugaard, 2017) yang menekankan pentingnya pertemuan antarsubjektif dalam seni. Teori-teori ini akan digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Indung Braga Berjaga mengaplikasikan koreografi partisipatoris sebagai pendekatan inovatif untuk pemulihan ekologis dan sosial, serta bagaimana karya ini memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam mengatasi persoalan lingkungan dan sosial, membentuk identitas kolektif, dan membangun resiliensi pasca-bencana.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus (Spatz, 2011) pada karya "Indung Braga Berjaga" untuk mendalami interaksi kompleks antara seni partisipatoris, trauma ekologis, dan pemulihan sosial di lingkungan perkotaan. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dinamika koreografi partisipatoris yang menyentuh aspek psikososial, ekologis, dan spasial-arsitektural sebagai bagian dari upaya penyembuhan kolektif masyarakat urban pascabencana.

Pendekatan pemecahan masalah telah dilakukan melalui serangkaian tahapan riset kualitatif yang mengedepankan praktik lapangan dan refleksi teoritis. Tahapan awal telah dimulai dengan studi konteks dan dokumentasi yang bertujuan untuk memahami latar belakang ruang dan komunitas tempat karya "Indung Braga Berjaga" diciptakan (Imanda, 2018). Peneliti telah mengumpulkan informasi melalui arsip pemberitaan media, dokumentasi visual pertunjukan, serta catatan program dari Festival Terap, platform yang menjadi wadah lahirnya karya ini. Studi ini krusial sebagai fondasi untuk mengenali dinamika sosial dan ekologis yang melingkupi komunitas Kampung Braga, khususnya setelah peristiwa banjir bandang di Sungai Cikapundung yang menjadi latar ekologis penting bagi karya tersebut. Selanjutnya, pendekatan wawancara semi-struktural telah digunakan untuk menggali narasi langsung dari para pelaku dan partisipan (Parolin & Pellegrinelli, 2020). Wawancara telah dilakukan terhadap para seniman dari Gymnastic Emporium dan Hot Mama Dance Club sebagai fasilitator artistik, serta anggota komunitas Ibu-ibu Kampung Braga yang terlibat aktif dalam pertunjukan. Fokus wawancara diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana proses koreografi dilakukan secara partisipatif, bagaimana pengalaman trauma ekologis dimunculkan melalui tubuh dan gerak, serta bagaimana ruang kota —

khususnya sungai dan lingkungan sekitarnya—dikonseptualisasikan ulang sebagai ruang penyembuhan kolektif. Wawancara ini telah disusun dengan panduan tematik yang mencakup isu-isu seperti pengalaman banjir, relasi emosional terhadap ruang, makna tubuh dalam pertunjukan, dan praktik kolaboratif dalam penciptaan karya (Pagador et al., 2021). Observasi partisipatif, di sisi lain, telah memberikan data primer mengenai interaksi, ekspresi, dan respons emosional para partisipan selama proses kreatif dan pertunjukan, dengan persetujuan penuh dari narasumber (Calderone, 2023).

Tema-tema yang diidentifikasi, seperti "luka ekologis", "tubuh sebagai tempat ingatan", atau "perempuan sebagai penjaga ruang", telah menjadi dasar untuk menyusun argumen teoretis dan analisis kritis terhadap karya. Selain itu, analisis spasial-naratif juga telah digunakan untuk melihat bagaimana koreografi merepresentasikan ruang-ruang kota yang terdampak bencana, dan bagaimana ruang tersebut dimaknai ulang oleh komunitas melalui gerak dan partisipasi (Pain, 2020). Akhir dari pendekatan pemecahan masalah ini telah ditutup dengan tahap refleksi teoritis, di mana data lapangan dihubungkan dengan kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa teori kunci yang digunakan antara lain teori koreografi partisipatoris (Holm, 2019), teori ruang sosial Henri Lefebvre (Ghulyan, 2019), serta kajian trauma ekologis dan tubuh dalam konteks pengalaman bencana dari van der Kolk (Kolk, 1994). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemahaman mendalam terhadap praktik artistik dan sosial dalam "Indung Braga Berjaga", tetapi juga membangun jembatan antara praktik koreografi dan wacana akademik lintas disiplin.

Pendekatan metodologis ini menawarkan keunggulan yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya, baik dari sisi kerangka interdisipliner, konteks sosial-ekologis, maupun subjek keterlibatan dalam proses artistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat inward-looking, yakni berfokus pada dinamika tubuh secara psikologis dalam konteks relasi keluarga atau pada relasi spasial interpersonal dalam tubuh melalui pendekatan arsitektur mikro, penelitian ini membuka ruang analisis yang lebih kompleks, luas, dan kolektif. Fokusnya tidak hanya pada tubuh individu, tetapi pada tubuh komunal yang bergerak dalam ruang yang terdampak oleh krisis ekologis nyata dan trauma kolektif. Jika pendekatan arsitektural sebelumnya membicarakan tubuh dan ruang dalam konteks estetika dan struktur kedekatan antar individu, maka pendekatan saat ini menyertakan dimensi "spasial-memori" dan "ekologis-afektif" yang melibatkan ruang kota dan pengalaman warga sebagai bagian dari tubuh

sosial yang dikoreografikan. Artinya, pendekatan ini tidak hanya mengkonsepsi ruang sebagai latar atau simbol, tetapi sebagai agensi yang turut membentuk relasi afektif dan koreografis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga memperluas cara kerja praktik seni menjadi riset berbasis komunitas, di mana metode observasi partisipatif, wawancara naratif, dan analisis spasial-naratif bekerja secara simultan untuk membuka pemahaman baru terhadap koreografi sebagai praktik penyembuhan dan aktivisme lingkungan, berbeda dengan metode penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada eksplorasi personal melalui penciptaan tari dan refleksi tubuh sebagai ruang ekspresi individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data dalam penelitian ini telah mengungkapkan kekayaan pengalaman dan interaksi yang kompleks selama proses penciptaan dan pertunjukan Indung Braga Berjaga. Melalui observasi partisipatif, terlihat bahwa Indung Braga Berjaga berhasil mentransformasi area di kampung Braga menjadi panggung hidup. Gerakan-gerakan yang dieksplorasi oleh Ibu-ibu Kampung Braga, seringkali repetitif dan terinspirasi dari aktivitas sehari-hari seperti mencuci dan menjemur, secara efektif memanifestasikan memori kolektif akan peristiwa banjir bandang. Atmosfer afektif yang tercipta selama pertunjukan dipenuhi dengan nuansa refleksi, ketahanan, dan harapan, di mana penonton turut diajak merasakan pengalaman kolektif ini.



Fig 1. Simulasi penanganan banjir dengan menghadirkan “Calon Kepala Badan Penanganan Bencana Daerah” yang belum terbentuk
(Sumber: Dok. Terap Festival, 2025)

Berdasarkan wawancara dengan koreografer Tazkia Hariny, gagasan awal Indung Braga Berjaga muncul dari ketidaktahuan warga lokal akan datangnya banjir dari daerah Lembang, hulu Sungai Cikapundung. Hariny menjelaskan bahwa "warga, khususnya ibu-ibu di Braga, tidak menerima informasi dari pihak atas atau BPBD, sehingga mereka kaget dan kurang siap saat banjir terjadi." Diskusi dan pengalaman warga, akhirnya dikukuhkan isu banjir sebagai fokus utama. Keresahan akan penanggulangan bencana di kota, mengingat Bandung belum memiliki BPBD saat itu, mendorong kolaborasi dengan komunitas GE, Hot Mama Dance Club dan akhirnya Ibu-ibu PKK Kampung Braga, yang menjadi sumber informasi utama untuk karya ini.

Proses pemilihan dan penyusunan koreografi oleh Hariny bersifat adaptif dan responsif terhadap pengalaman warga. Hariny menjelaskan, "Kami menyusun koreografinya dari awal terjadi banjir hingga cara mengevakuasinya." Proses kreatif ini diceritakan bahwa Agni Ekayanti mengelola alur karya dari awal sampai akhir bersama Tazkia Hariny, Irfanuddien Ghazali, dan Fajar Riyanto sebagai "teman" warga PKK Braga, menggali data dan menyusun skenario mitigasi berbasis pengalaman warga. Ini menunjukkan pendekatan yang berakar pada narasi dan pengalaman nyata komunitas. Urutan dramatik karya Indung Braga Berjaga menampilkan inisiatif mandiri ibu-ibu dalam menghadapi banjir. Narasumber warga menceritakan pengalaman panik ketika banjir tiba — menyelamatkan diri, dokumen penting, dan keluarga — yang kemudian menjadi bahan narasi dalam karya. Mereka merancang "sejumlah tindakan pencegahan dan penanganan, mulai dari komunikasi dengan kenalan di Lembang untuk informasi dini, menyiapkan tas berisi dokumen penting dan obat-obatan (tas gercep), memastikan titik kumpul aman, hingga menyiapkan mental dan trauma tubuh melalui senam khusus yang membantu relaksasi dan kesiagaan terhadap kepanikan." Selain itu, ibu-ibu juga melakukan simulasi penanganan banjir, mengatur konsumsi makanan darurat dengan anggaran terbatas, dan berbagi bahan makanan di titik kumpul. Setelah banjir surut, mereka bersama-sama membersihkan rumah dan kembali ke kehidupan normal". Pendekatan ini menunjukkan peran aktif masyarakat lokal dalam menghadapi bencana secara mandiri dan adaptif sebelum bantuan resmi tiba.

Judul Indung Braga Berjaga dipilih untuk merefleksikan "power yang besar, jejaring yang kuat, dan daya bertahan yang sangat luar biasa" dari ibu-ibu PKK yang mewakili warga Kampung Braga. Hariny menjelaskan bahwa meskipun ada reaksi awal seperti nge-freeze atau gemetar saat bencana, ibu-ibu menunjukkan kemampuan multitasking yang luar biasa. Mereka memikirkan "dapur, anak, suami, perut," serta dokumen penting, dan kebersihan rumah setelahnya. "Saat banjirnya terjadi,

pascabanjirnya terjadi, itu mereka sangat berperan dalam peristiwa itu. Bahkan mungkin harus menjaga mental anaknya, harus memikirkan bagaimana suaminya kerja setelah ini." Narasi-narasi heroik tentang bagaimana mereka menyelamatkan diri dan keluarga, meskipun di balik itu ada rasa takut, getaran, dan kesedihan, menjadi dasar penamaan karya ini.



Fig 2. Gerak ibu-ibu dari Hot Mama Dance Club dan ibu-ibu kampung Braga banyak menggunakan Gerak kegembiraan
(Sumber: Dok. Terap Festival, 2025)

Feedback dari ibu-ibu Kampung Braga terhadap koreografi dan pertunjukan sangat positif. Hariny menegaskan bahwa koreografi "tidak diberikan, karena koreonya itu muncul dari ibu-ibu. Aku di sini hanya merangkum apa yang muncul dari mereka, menyusun." Hal ini mengindikasikan bahwa proses penciptaan adalah kolaboratif sejati. Hariny menambahkan, "Ketika koreografi itu dilakukan, digerakkan, sebenarnya gerakan itu munculnya dari kesedihan. Tapi mereka bisa melakukannya dengan sangat happy." Dari sudut pandang seniman, menyaksikan ibu-ibu melakukan koreografi itu membuat mereka "happy." Bahkan ada keinginan agar "senam itu dilakukan setiap hari minggu," dan koreografi tersebut menjadi "koreo yang sudah kuncian, koreonya sudah permanen." Partisipasi tidak hanya terbatas pada ibu-ibu, tetapi juga "anak-anak, semuanya menghafal dan melakukan senam itu dengan sangat senang hati dan berbahagia." Feedback utama adalah bahwa koreografi tersebut "bisa membantu mereka untuk penyembuhan dari luka-luka masa lalunya, tentang banjir ya, khususnya tentang banjir ini." Ini mengubah suasana sedih menjadi bahagia, tanpa menghilangkan rasa sedih sebagai sejarah, namun mencegahnya menjadi trauma mendalam. Setelah karya ini, warga Braga bahkan

mulai menerapkan langkah nyata seperti memasang papan "titik kumpul" dan jalur evakuasi mandiri berdasarkan simulasi yang diangkat dalam karya.

Wawancara dengan fasilitator Agni Ekayanti memperkaya pemahaman tentang dinamika partisipasi dalam Indung Braga Berjaga dan filosofi Terap Festival. Agni menjelaskan bahwa keterlibatan warga dalam proyek ini bukan sekadar menjadikan mereka aktor, melainkan sebuah proses yang didasari pada kesepakatan bersama dan dialog (Vitzthum, 2023). Ia menekankan pentingnya pendekatan yang tidak meninggalkan "sampah" atau artefak yang tidak relevan dengan konteks warga, seperti topeng kucing yang mungkin tidak sesuai dengan nuansa lokal dan hanya menjadi objek yang harus disimpan atau disewakan. Baginya, pelibatan warga harus lebih dari sekadar penonton pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang kepentingannya terakomodasi (Götzen et al., 2022).

Konsep "teater ruang publik" dalam pandangan Agni juga sangat ditekankan. Ruang publik seharusnya tidak diintervensi dengan dekorasi berlebihan atau pembangunan panggung artifisial, melainkan dimanfaatkan secara organik sebagai arena pertunjukan (Yaghi et al., 2019). "Ruang publik itu seru itu aja, emang se-publik itu, emang dimiliki bersama," ujarnya. Proses penciptaan dalam Indung Braga Berjaga bertujuan untuk "men-capture peristiwa" dan "disimulasiin lagi" agar pengalaman nyata warga dapat tergambar ulang, menjadikan peristiwa itu sendiri sebagai pertunjukan. Hal ini membedakannya dari praktik lain yang mungkin "mengintervensi ruang publik" dengan mengubahnya, bukan melibatkannya dalam kolaborasi (Yaghi et al., 2019). Agni juga mengkontraskan pendekatan ini dengan proyek lain di Terap Festival, seperti "Agen Wisata Ingatan," yang menurutnya "keluar dari konteks Braga" dan memunculkan pertanyaan etis tentang eksotisasi atau intervensi tanpa pelibatan mendalam (Holm, 2019; Pavarini et al., 2021; Wilson, 2015).

Keterlibatan ibu-ibu Kampung Braga melalui Hot Mama dan GE dianggap Agni sebagai contoh partisipasi yang "organik." Namun, ia juga menyoroti adanya "layer" atau struktur hirarki di antara warga, seperti perbedaan antara anggota PKK dengan warga biasa. Hal ini menimbulkan dinamika di mana beberapa suara mungkin lebih dominan. Untuk mengatasi ini, Agni mengambil peran sebagai fasilitator atau "Joker" yang tidak punya kepentingan tertentu, demi "meredam" dominasi dan memastikan semua suara didengar (Wróbel, 2019). Ia mengakui bahwa perannya sebagai fasilitator adalah sebuah bentuk intervensi, namun diperlukan karena otoritas tidak bisa sepenuhnya diberikan kepada warga tanpa ada yang mengoordinasi, agar tidak ada pihak yang tidak puas atau merasa tidak didengar (Götzen et al., 2022). Partisipasi organik ini menjadi pembeda signifikan Indung Braga

Berjaga dari proyek lain yang mungkin terlalu membebani partisipan (misalnya, workshop anak yang terlalu panjang).

Dokumentasi arsip media dan catatan program Festival Terap semakin memperkuat temuan ini. Berbagai laporan berita dan ulasan pertunjukan seringkali menyoroti aspek kolaborasi, partisipasi masyarakat, dan dampak sosial dari Indung Braga Berjaga. Misalnya, sebuah artikel di media lokal menyebut, "Pertunjukan ini bukan hanya seni, ini adalah terapi komunitas yang menghidupkan kembali semangat Kampung Braga ("Terap Festival di Braga," 2024)". Ini menegaskan bahwa karya tersebut tidak hanya diakui sebagai pencapaian artistik, tetapi juga sebagai intervensi sosial yang signifikan (Shefi et al., 2022). Fokus media pada aspek healing dan community building mengindikasikan bahwa pesan inti dari karya ini berhasil tersampaikan kepada publik yang lebih luas. Catatan program juga memperlihatkan komitmen festival terhadap isu-isu lingkungan dan keterlibatan komunitas sebagai inti dari inisiatif budaya mereka. Secara keseluruhan, data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Indung Braga Berjaga telah berhasil mengkonstruksi sebuah bentuk koreografi partisipatoris yang unik. Partisipasi warga, terutama perempuan, bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari penciptaan dan ekspresi karya. Pengalaman trauma ekologis tidak hanya direpresentasikan, tetapi secara aktif dinegosiasikan dan diproses melalui gerak tubuh kolektif. Ruang urban, khususnya Sungai Cikapundung, telah dimaknai ulang dari lokasi bencana menjadi arena pemulihan dan solidaritas, tempat ingatan kolektif dihidupkan kembali melalui praktik artistik yang mendalam. Karya ini dipahami sebagai "persinggungan antara maya dan nyata" — yang maya (seni) terus bergumul dengan realitas kehidupan warga dan berpotensi menghasilkan dampak nyata.

Analisis ilmiah data yang terkumpul menegaskan bahwa praktik koreografi dalam Indung Braga Berjaga secara efektif dikonstruksi sebagai bentuk koreografi partisipatoris yang melibatkan warga, khususnya perempuan, dalam merespons trauma ekologis pasca banjir bandang Sungai Cikapundung. Konsep drama sosial Victor Turner relevan dalam menjelaskan bagaimana pertunjukan ini berfungsi sebagai proses ritual yang mengartikulasikan dan menyelesaikan krisis sosial. Melalui gerakan-gerakan kolektif yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, Indung Braga Berjaga menciptakan "arena performatif di mana ketegangan sosial dan ingatan traumatis dapat dipertunjukkan dan diolah secara simbolis" (Foverskov, 2020). Hariny, sebagai koreografer, mengakui bahwa koreografi tersebut "muncul dari ibu-ibu," yang secara kuat menyoroti partisipasi aktif mereka sebagai subjek, bukan objek.

Peran ini merefleksikan pergeseran dari penonton pasif menjadi aktor utama dalam drama pemulihan kolektif mereka, mengkonfirmasi esensi drama sosial di mana komunitas terlibat langsung dalam penyelesaian konflik atau krisis. Agni Ekayanti memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa pelibatan warga dalam Indung Braga Berjaga didasarkan pada "kesepakatan bersama dan dialog," bukan intervensi sepihak, yang menegaskan karakter drama sosial sebagai proses negosiasi dan resolusi kolektif (Götzen et al., 2022). Lebih lanjut, pengetahuan lokal warga Kampung Braga, yang menjadi dasar mitigasi bencana melalui simulasi, merupakan akibat hubungan timbal balik mereka dengan lingkungan serta sangat kontekstual karena diperoleh dari hidup sehari-hari di wilayah rawan banjir.

Dalam konteks teori ruang sosial Henri Lefebvre, Indung Braga Berjaga tidak hanya menggunakan ruang sungai sebagai latar, melainkan secara aktif memproduksi kembali sebagai ruang yang bermakna dan transformatif (Hammar et al., 2022). Penjelasan Hariny mengenai Gang Afandi sebagai "bukti sejarah" dan lokasi penyimpanan mayat korban banjir, serta peran ibu-ibu dalam mengubah persepsi sungai, menunjukkan bagaimana "ruang ini berubah menjadi ruang perlawanan, memori, dan penyembuhan kolektif". Gerakan dan interaksi tubuh-tubuh warga di sepanjang sungai menciptakan representasi spasial baru yang sarat dengan pengalaman dan emosi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Lefebvre bahwa ruang adalah produk sosial yang dinamis, dibentuk oleh praktik dan representasi manusia, bukan entitas pasif, di mana bahkan trauma dapat mengukir makna baru pada sebuah tempat (Hammar et al., 2022). Agni Ekayanti menambahkan dimensi penting pada pemahaman ruang publik ini, dengan menegaskan bahwa teater ruang publik seharusnya "men-capture peristiwa" yang terjadi di ruang tersebut secara otentik, bukan mengubahnya menjadi panggung buatan (Yaghi et al., 2019). Hal ini selaras dengan gagasan Lefebvre tentang "ruang yang direpresentasikan" sebagai arena di mana makna sosial diproduksi melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari.

Peran tubuh, khususnya tubuh perempuan, dalam Indung Braga Berjaga dapat dianalisis secara mendalam melalui perspektif Judith Butler mengenai tubuh sebagai konstruksi politis (Imbesi et al., 2023). Keterangan Hariny tentang "power yang besar" dan kemampuan multitasking ibu-ibu, bahkan dalam menghadapi ketakutan dan kesedihan, menempatkan tubuh mereka sebagai "situs agensi politik dan ekspresi budaya yang kuat" (Swastika & Abstract, 2023). Gerakan-gerakan yang mereka lakukan, yang merefleksikan pengalaman trauma dan ketahanan, menantang narasi dominan tentang kerentanan pasca-bencana dan sebaliknya menegaskan

keberdayaan (Johnson et al., 2023). Ini adalah representasi bagaimana tubuh kolektif, melalui praktik koreografi partisipatoris, dapat menjadi agen perubahan sosial dan politik, mengartikulasikan resistensi terhadap ketidakadilan struktural dan ekologis. Agni Ekayanti lebih jauh menyoroti kompleksitas dinamika "tubuh politis" ini dengan menggambarkan adanya "layer" atau hirarki di antara ibu-ibu, yang membutuhkan peran fasilitator untuk menyeimbangkan suara dan memastikan partisipasi yang adil (Gingrich et al., 2024). Intervensi fasilitator ini, meskipun merupakan sebuah "intervensi," menjadi krusial untuk menjaga integritas proses partisipatoris dan memberdayakan semua "tubuh" dalam komunitas untuk menyuarakan pengalaman mereka (Wróbel, 2019). Penelitian eksternal juga menunjukkan bagaimana perempuan seringkali menjadi pemimpin lingkungan dan menunjukkan resiliensi yang luar biasa melalui jaringan komunitas (Flores et al., 2025).

Gagasan koreografi sosial dari Suprpto Suryodarmo dan Randy Martin sangat relevan dalam memahami bagaimana Indung Braga Berjaga melampaui batasan koreografi konvensional. Suryodarmo menyatakan, "gerak tidak hanya bentuk tubuh, tapi bentuk kesadaran dalam merespons lingkungan" (Joged Amerta: Bergerak Kembali ke Dalam Diri, 2025). Ini tercermin dalam koreografi yang "muncul dari ibu-ibu" dan dibentuk dari pengalaman banjir hingga evakuasi, menunjukkan kesadaran kolektif terhadap krisis ekologis dan upaya pemulihan (Hilari & Wehren, 2024). Randy Martin lebih jauh menegaskan bahwa koreografi juga "merupakan struktur afektif dan politik yang mencerminkan relasi sosial" (Crawley & Cisneros, 2020). Dalam Indung Braga Berjaga, koreografi menjadi alat untuk membangun kembali relasi sosial yang mungkin terpecah oleh trauma, serta mengaktifkan solidaritas dalam komunitas, seperti ditunjukkan oleh keinginan ibu-ibu agar senam tersebut menjadi "koreo yang sudah kuncian, koreonya sudah permanen," yang mengindikasikan pembentukan struktur sosial baru melalui gerak (Calderone, 2023). Sifat "organik" partisipasi ibu-ibu, seperti yang dijelaskan oleh Agni Ekayanti, menegaskan bahwa koreografi ini tidak dipaksakan, melainkan tumbuh dari kesadaran dan pengalaman kolektif, merefleksikan hubungan erat antara gerak, kesadaran, dan struktur sosial.

Konsep estetika relasional Nicolas Bourriaud juga memberikan kerangka penting untuk menganalisis sifat partisipatoris karya ini. Indung Braga Berjaga secara eksplisit menciptakan "pertemuan antarsubjektif sebagai bahan mentah untuk konstruksi estetika", di mana interaksi antara seniman, warga, dan penonton menjadi inti dari pengalaman artistik. Hariny menjelaskan bahwa meskipun gerakan-gerakan itu berasal dari kesedihan, ibu-ibu "bisa melakukannya dengan sangat happy," dan koreografi tersebut "bisa membantu mereka untuk penyembuhan dari luka-luka masa

lalunya." Ini menunjukkan bahwa seni partisipatoris tidak mengutamakan objek seni yang statis, melainkan proses interaksi dan pembangunan komunitas, yang pada akhirnya mendorong empati dan pemahaman bersama. Pengalaman Agni Ekayanti sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai "layer" dalam komunitas dan memastikan "dialog" dalam proses penciptaan adalah manifestasi konkret dari estetika relasional, di mana seni berfungsi sebagai medium untuk membentuk ikatan sosial dan memfasilitasi pertukaran antar-subjek (Gingrich et al., 2024). Hal ini memposisikan "Indung Braga Berjaga" sebagai contoh sukses dari praktik seni yang berorientasi pada proses, keterlibatan, dan dampak sosial, bukan semata-mata pada hasil estetis. Lebih jauh, karya ini dipahami sebagai "persinggungan antara maya dan nyata" — yang maya (seni) terus bergumul dengan realitas kehidupan warga dan berpotensi menghasilkan dampak nyata, menunjukkan bagaimana intervensi artistik dapat menghasilkan perubahan konkret dalam perilaku dan kesadaran komunitas.

Secara keseluruhan, Indung Braga Berjaga berfungsi sebagai pendekatan inovatif untuk pemulihan ekologis dan sosial melalui koreografi partisipatoris. Penelitian ini menunjukkan bagaimana seni dapat memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam mengatasi persoalan lingkungan dan sosial, membentuk identitas kolektif, dan membangun resiliensi pasca-bencana. Dengan menggabungkan teori-teori tentang ruang, tubuh, trauma, dan partisipasi, penelitian ini mengonfirmasi bahwa koreografi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni, tetapi sebagai alat transformatif yang mampu "mengorganisasikan ruang politik, aksi sosial, bahkan relasi ekonomi", memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian seni pertunjukan kontemporer, kajian trauma ekologis, dan kajian urban-partisipatoris.

SIMPULAN

Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa praktik koreografi dalam Indung Braga Berjaga merupakan konstruksi koreografi partisipatoris yang fundamental dalam merespons trauma ekologis pasca-banjir bandang Sungai Cikapundung, terutama dengan melibatkan perempuan Kampung Braga sebagai agen utama (Rosyidah et al., 2024). Tujuan penelitian ini terjawab melalui temuan bahwa karya tersebut tidak sekadar merepresentasikan pengalaman bencana, melainkan secara aktif memfasilitasi warga untuk mengolah dan memulihkan luka ekologis kolektif melalui gerak dan interaksi. Pendekatan ini secara inovatif mengintegrasikan teori drama sosial Victor Turner (Foverskov, 2020), yang menjelaskan pertunjukan sebagai ritual penyelesaian krisis, dengan konsep ruang sosial Henri Lefebvre (Swyngedouw & Lefebvre, 1992), di mana ruang sungai

yang sebelumnya menjadi lokasi trauma kini direproduksi sebagai arena memori, perlawanan, dan penyembuhan (Hammar et al., 2022). Kebaruan temuan terletak pada penekanan bahwa koreografi tidak lagi dipandang sebagai ekspresi artistik an sich, melainkan sebagai metodologi pengorganisasian sosial dan aktivisme lingkungan yang berdampak nyata (Bentz et al., 2021). Pengalaman ibu-ibu Braga dalam merancang strategi mitigasi mandiri dan mengubah suasana kesedihan menjadi kebahagiaan melalui koreografi yang mereka ciptakan sendiri, membuktikan potensi seni untuk membentuk resiliensi komunitas (Aol, 2024).

Kontribusi utama penelitian ini terhadap bidang kreativitas dan studi tari adalah perumusan teori bahwa koreografi partisipatoris dapat berfungsi sebagai medium healing kolektif dan produksi memori yang efektif di ruang urban yang terdampak bencana. Hal ini diperkuat oleh perspektif Judith Butler mengenai tubuh sebagai konstruksi politis (Loizidou, 2024), yang menegaskan keberdayaan tubuh perempuan sebagai situs agensi dalam menghadapi dan mengatasi trauma (Rosyidah et al., 2024). Gagasan koreografi sosial dari Suprpto Suryodarmo dan Randy Martin (Hilari & Wehren, 2024) semakin melengkapi pemahaman ini, menunjukkan bahwa gerak tidak hanya membentuk tubuh, tetapi juga kesadaran dan struktur sosial baru yang adaptif (Calderone, 2023). Melalui lensa estetika relasional Nicolas Bourriaud (Holm, 2019), Indung Braga Berjaga tidak hanya menawarkan pengalaman estetis, tetapi juga menciptakan pertemuan antarsubjektif yang mendorong empati, dialog, dan solidaritas (Gingrich et al., 2024). Karya ini membuktikan bahwa seni mampu menjembatani yang maya dengan yang nyata, menghasilkan intervensi konkret yang melampaui batas seni tradisional dan memberikan solusi bottom-up untuk masalah perkotaan (Rugaard, 2017). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi keberlanjutan praktik koreografi partisipatoris ini dalam konteks perubahan iklim yang lebih luas, serta menganalisis bagaimana model ini dapat diadaptasi untuk merespons jenis-jenis trauma kolektif lainnya di berbagai konteks budaya dan geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Angulo, C. C. (2025). Ancestros del Futuro: Danza Antirracista Afro-contemporánea; Una propuesta de la compañía de danza Sankofa Danza Afro desde Colombia. *Latin American Research Review*, 1. <https://doi.org/10.1017/lar.2025.3>
- Aol, L. (2024). Role of Arts and Cultural Events in Community Development and Social Cohesion. *International Journal of Arts Recreation and Sports*, 3(3), 39. <https://doi.org/10.47941/ijars.1943>

- Asmara, F. F. S., Suyanto, S., & Sunarmi. (2020). *The Theater Arts Students' Contribution to Develop the Community's Character*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.068>
- Bentz, J., Carmo, L. do, Schafenacker, N., Schirok, J., & Corso, S. D. (2021). Creative, embodied practices, and the potentialities for sustainability transformations. *Sustainability Science*, 17(2), 687. <https://doi.org/10.1007/s11625-021-01000-2>
- Butler, J. (2011). *Bodies That Matter*. In *Routledge eBooks*. Informa. <https://doi.org/10.4324/9780203828274>
- Calderone, G. (2023). Designing bodies. Body-based art practices as a methodological challenge for a performative urbanism. *Scienze Del Territorio*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.36253/sdt-14447>
- Crawley, M.-L., & Cisneros, R. E. K. (2020). Holding the space: Choreography, architecture and urban heritage. *Dance Articulated*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.5324/da.v6i1.3638>
- Cvejić, B. (2015). *Choreographing Problems*. In *Palgrave Macmillan UK eBooks*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137437396>
- Ekomadyo, A. S., & Triwardhani, I. J. (2024). Social Production and Consumption of Space: Study of Public-Market in Bandung, Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 48(1), 11. <https://doi.org/10.3846/jau.2024.19188>
- Flores, E. C., Mascareñas, C., Eaton, J., Kakuma, R., FLORES, A. M., & Haines, A. (2025). Unseen scars: Understanding the mental health burdens of climate change on indigenous and rural Peruvian women. *PLOS Climate*, 4(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pclm.0000527>
- Foverskov, M. (2020). Design as Everyday Theatre : Towards a performative praxis of social design. *Research Portal Denmark*, 468. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=arkc&id=arkc-f40aa9ab-76a0-4634-9077-5f90e856ff2e&ti=Design%20as%20Everyday%20Theatre%20%3A%20Towards%20a%20performative%20praxis%20of%20social%20design>
- Freiré, P. (1998). Reprint: Cultural Action for Freedom. *Harvard Educational Review*, 68(4), 476. <https://doi.org/10.17763/haer.68.4.656ku47213445042>
- Ghulyan, H. (2019). Lefebvre's Production of Space in the Context of Turkey: A Comprehensive Literature Survey. *SAGE Open*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/2158244019870537>
- Gingrich, O., Havsteen-Franklin, D., Grant, C., Renaud, A., & Hignell-Tully, D. (2024). Participatory presence – social connectedness through collaborative art practices. *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, 20(2), 296. <https://doi.org/10.1080/14794713.2024.2340418>
- Götzen, A. de, Kun, P., Simeone, L., Morelli, N., Miettinen, S., Mikkonen, E., Santos, M. C. L. dos, & Sarantou, M. (2022). *Artistic Cartography and Design*

- Explorations Towards the Pluriverse. In *Routledge eBooks*. Informa. <https://doi.org/10.4324/9781003285175>
- Hammar, A., Yiftachel, O., & Mammon, N. (2022). Critical perspectives on the urban from (plural) South/Eastern positions. *Research Portal Denmark*, 47. [https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=ku&id=ku-a10ab335-4df5-4f59-b56a-91f4cd30552f&ti=Critical%20perspectives%20on%20the%20urban%20from%20\(plural\)%20South%20Eastern%20positions](https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=ku&id=ku-a10ab335-4df5-4f59-b56a-91f4cd30552f&ti=Critical%20perspectives%20on%20the%20urban%20from%20(plural)%20South%20Eastern%20positions)
- Hilari, J. K., & Wehren, J. (2024). Social Choreography as a Cultural Commoning Practice: Becoming Part of Urban Transformation in Une danse ancienne. *Arts*, 13(2), 70. <https://doi.org/10.3390/arts13020070>
- Holm, D. V. (2019). The Poetics of Participation: The Organizing of Participation in Contemporary Art. *Research Portal Denmark*, 332. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=cbs&id=cbs-1c6dfda8-1566-444a-9f5b-3f3165585bc5&ti=The%20Poetics%20of%20Participation%20%3A%20The%20Organizing%20of%20Participation%20in%20Contemporary%20Art>
- Imanda, T. (2018). Kolaborasi Pembuatan Film sebagai Etnografi. *Antropologi Indonesia*, 39(2). <https://doi.org/10.7454/ai.v39i2.11409>
- Imbesi, L., Keppie, K., Vaes, K., Verlinden, J., Timmerman, K., Killi, S., Maffei, S., Bianchini, M., Campenhout, L. V., Hacigüzeller, P., Doubrovski, E. L., Casciani, D., & Chkanikova, O. (2023). Connectivity and creativity in times of conflict. In *Academia Press eBooks*. Academic Press. <https://doi.org/10.26530/9789401496476>
- Joget Amerta: Bergerak Kembali ke Dalam Diri. (2025, March 10). <https://crs.ugm.ac.id/joget-amerta-bergerak-kembali-ke-dalam-diri/>
- Johnson, D., Fisher, K., & Parsons, M. (2023). Resistance, resurgence, and wellbeing: climate change loss and damages from the perspective of Māori women. *Environment and Planning E Nature and Space*, 7(3), 1318. <https://doi.org/10.1177/25148486231217891>
- Juncker, B. (2017). Being Transformed : With the Present “Now” and Presence as a driving force. *Research Portal Denmark*, 33(61), 10. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=ku&id=ku-590bfb3f-b08b-4470-abad-5a8697b181d3&ti=Being%20Transformed%20%3A%20With%20the%20Present%20'Now'%20and%20Presence%20as%20a%20driving%20force>
- Khandekar, S. (2021). Paulo Freirean Ideas at the Grassroots: From Problem Posing Education to Critical Consciousness. *The International Journal of Community and Social Development*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.1177/25166026211002937>
- Kolk, B. A. van der. (1994). The Body Keeps the Score: Memory and the Evolving Psychobiology of Posttraumatic Stress [Review of *The Body Keeps the Score: Memory and the Evolving Psychobiology of Posttraumatic Stress*]. *Harvard Review of*

- Psychiatry*, 1(5), 253. Lippincott Williams & Wilkins.
<https://doi.org/10.3109/10673229409017088>
- Letkemann, J. P. W. (2022). Elaborate Strategies of (In)Direction : Science Fictioning Architectural Pedagogy. *Research Portal Denmark*, 421.
[https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=arka&id=arka-62a698bc-6497-40a8-b081-599bc91077b9&ti=Elaborate%20Strategies%20of%20\(In\)Direction%20%3A%20Science%20Fictioning%20Architectural%20Pedagogy](https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=arka&id=arka-62a698bc-6497-40a8-b081-599bc91077b9&ti=Elaborate%20Strategies%20of%20(In)Direction%20%3A%20Science%20Fictioning%20Architectural%20Pedagogy)
- Loizidou, E. (2024). Judith Butler and Politics. *Contemporary Political Theory*.
<https://doi.org/10.1057/s41296-024-00726-9>
- Martín, R. (2006a). Productive Pleasures. *Space and Culture*, 9(3), 254.
<https://doi.org/10.1177/1206331206289320>
- Martín, R. (2006b). Toward a Kinesthetics of Protest. *Social Identities*, 12(6), 791.
<https://doi.org/10.1080/13504630601030990>
- Martono, H. (2013). Laku Gunung Sagara: Perubahan Sosial dengan Pendekatan Koreografi Lingkungan. *RESITAL JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 12(2).
<https://doi.org/10.24821/resital.v12i2.494>
- Mitchell, R. (2022). Designing collaboration catalysts for public engagement with community psychology: a (social) science communication initiative. *Research Portal Denmark*.
[https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=sdu&id=sdu-fc8129e1-c714-4364-8d38-cb23beac5ff4&ti=Designing%20collaboration%20catalysts%20for%20public%20engagement%20with%20community%20psychology%20%3A%20a%20\(social\)%20science%20communication%20initiative](https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=sdu&id=sdu-fc8129e1-c714-4364-8d38-cb23beac5ff4&ti=Designing%20collaboration%20catalysts%20for%20public%20engagement%20with%20community%20psychology%20%3A%20a%20(social)%20science%20communication%20initiative)
- Nabavi, E. (2022). Pathways theatre: Using speculative and collaborative improvisation for transformative engagement. *Futures*, 143, 103022.
<https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103022>
- Nelson, L., Laroche, J., Figueiredo, N. M. de, Fiadeiro, J., Dumit, J., & Bachrach, A. (2024). Making sense together: dance improvisation as a framework for a collaborative interdisciplinary learning processes. *BMC Neuroscience*, 25(1).
<https://doi.org/10.1186/s12868-024-00907-7>
- Noland, C. (2010). The Human Situation on Stage: Merce Cunningham, Theodor Adorno, and the Category of Expression. *Dance Research Journal*, 42(1), 47.
<https://doi.org/10.1017/s0149767700000826>
- Pagador, H. R., Domínguez, A., Masneri, S., Tamayo, I., Zorrilla, M., Almeida, P., Li, J., Striner, A., & César, P. (2021). Co-creation Stage: a Web-based Tool for Collaborative and Participatory Co-located Art Performances. *ACM International Conference on Interactive Media Experiences*, 267.
<https://doi.org/10.1145/3452918.3465483>
- Pain, R. (2020). Geotrauma: Violence, place and repossession. *Progress in Human Geography*, 45(5), 972. <https://doi.org/10.1177/0309132520943676>

- Parolin, L. L., & Pellegrinelli, C. (2020). Where does it come from? Collaborative emergence in creative work practices. *New Ideas in Psychology*, 59, 100800. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100800>
- Pavarini, G., Smith, L., Shaughnessy, N., Mankee-Williams, A., Thirumalai, J. K., Russell, N., & Bhui, K. (2021). Ethical issues in participatory arts methods for young people with adverse childhood experiences [Review of *Ethical issues in participatory arts methods for young people with adverse childhood experiences*]. *Health Expectations*, 24(5), 1557. Wiley. <https://doi.org/10.1111/hex.13314>
- Putrag, G. A., & Triwahyono, D. (2020). Ruang Temporer Sosial Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Sosial Dan Aspirasi Masyarakat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik Kota. *Pawon Jurnal Arsitektur*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.36040/pawon.v4i01.2348>
- Ramli, Z., & Nagara, M. R. (2025). Environmental Art in Contemporary Art A Case Study of the Jakarta Biennale 2015 Exhibition. *Panggung*, 35(3), 370. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.3609>
- Ray, A. (2015). The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma. *The Permanente Journal*, 19(3). <https://doi.org/10.7812/tpp/14-211>
- Reeve, S. (2010). Reading, Gardening and “Non-Self”: Joged Amerta and its emerging influence on ecological somatic practice. *Journal of Dance & Somatic Practices*, 2(2), 189. https://doi.org/10.1386/jdsp.2.2.189_1
- Rosyidah, A. A., Ulfa, D. S., & Wahyuni, H. I. (2024). Becoming an Active Subject: Women’s Art Collective Eco-Artivism for Ecological Sustainability in Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 211. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2688>
- Rugaard, D. J. (2017). Co-creation and Affect in Karoline H Larsen’s Collective Dreams. *Research Portal Denmark*, 7, 75. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=kum&id=kum-2a191840-1d0f-451b-9d0e-26d41ce7dc9a&ti=Co-creation%20and%20Affect%20in%20Karoline%20H%20Larsen’s%20Collective%20Dreams>
- Shefi, N., Orkibi, H., & Huss, E. (2022). Creating an empirically-based model of social arts as a public health resource: Training, typology, and impact [Review of *Creating an empirically-based model of social arts as a public health resource: Training, typology, and impact*]. *Frontiers in Public Health*, 10. Frontiers Media. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.985884>
- Spatz, B. (2011). Practice as Research: Foundations for a Community of Knowledge. *Dance Research Journal*, 43(1), 48. <https://doi.org/10.1353/drj.2011.0039>
- Srinivasan, J. T. (2024). Community Engagement and Social Equity in Urban Development Projects. *Journal of Sustainable Solutions*, 1(3), 6. <https://doi.org/10.36676/j.sust.sol.v1.i3.14>

- Swastika, A. (2023). Reclaiming domestic space; Decolonial feminism and women's sovereignty in Southeast Asia and beyond within the context of artistic practice. *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(1). <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i1.1172>
- Swyngedouw, E., & Lefebvre, H. (1992). The Production of Space. *Economic Geography*, 68(3), 317. <https://doi.org/10.2307/144191>
- Terap Festival Sukses Digelar, Semua Pihak Berharap Kesenian di Braga Terus Bertumbuh. (2024). *Humas Bandung*.
- Vitzthum, V. (2023). *Don't Dictate, Collaborate: Achieving Equity in Arts Education*. <https://doi.org/10.59656/a-ya7014.001>
- Võsu, E. (2010). Metaphorical analogies in approaches of Victor Turner and Erving Goffman: Dramaturgy in social interaction and dramas of social life. *Sign Systems Studies*, 38, 130. <https://doi.org/10.12697/sss.2010.38.1-4.05>
- Wilson, R. (2015). Social practice or Trojan horse? The need for an ethical framework to guide art in the public sphere. *Art & the Public Sphere*, 4(1), 23. https://doi.org/10.1386/aps.4.1-2.23_1
- Wróbel, A. E. (2019). Creative Facilitation in Innovation Management: Facilitator's Role in Shaping Team Processes. *Research Portal Denmark*, 325. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=dtu&id=dtu-84be1446-f4ef-4cac-b591-4a5ee49bf066&ti=Creative%20Facilitation%20in%20Innovation%20Management%3A%20Facilitator%2019s%20Role%20in%20Shaping%20Team%20Processes>
- Yaghi, A., Petrescu, D., & Nawratek, K. (2019). Performative interventions to re-claim, re-define and produce public space in different cultural and political contexts. *International Journal of Architectural Research Archnet-IJAR*, 13(3), 718. <https://doi.org/10.1108/arch-04-2019-0077>
- Zeng, X., Ortner, F. P., & Tunçer, B. (2025). Systematic Review of the Role of Arts Places in Fostering Urban Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 17(5), 2076. <https://doi.org/10.3390/su17052076>